

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Lanjut Usia

a. Definisi

Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya. Lansia adalah seseorang yang unik yang pendekatannya berbeda-beda antara satu lansia dengan lansia lainnya. Jumlah lansia di dunia semakin meningkat yang disebabkan oleh bertambahnya usia harapan hidup. Selain itu, faktor yang menyebabkan peningkatan lansia ialah penuaan generasi *baby-boomer* dan pertumbuhan segmen populasi usia 85 ke atas (Potter & Perry, 2009).

Lansia adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, melainkan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif dan merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar dirinya. Dalam Undang-Undang No 13 tahun 1998 dinyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan nasional telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Banyak diantara lanjut usia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada

hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa (Khalifah, 2016).

Menurut Nugroho dalam Khalifah (2016), proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan yang akan terjadi pada setiap manusia. Menua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan, yaitu anak, dewasa dan tua.

b. Proses Penuaan

Tahap usia lanjut adalah tahap terjadinya penurunan fungsi tubuh. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk jaringan dan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Kemampuan regeneratif pada lansia terbatas dan mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit (Khalifah, 2016).

Menurut Azizah dan Lilik M dalam Khalifah (2016), teori psikososial menjelaskan perubahan perilaku dan hubungan yang terjadi pada penuaan. Teori psikososial mengenai penuaan ialah:

1) Aktivitas atau Kegiatan (*Activity Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa pada lansia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial.

2) Kepribadian berlanjut (*Continuity Theory*)

Dasar kepribadian atau tingkah laku tidak berubah pada lansia. Identitas pada lansia yang sudah mantap memudahkan dalam

memelihara hubungan dengan masyarakat, melibatkan diri dengan masalah di masyarakat, keluarga dan hubungan interpersonal.

3) Teori Pembebasan (*Disengagement Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang secara pelan tetapi pasti mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya

c. Perubahan Pada Lansia

Menurut Azizah dan Lilik M dalam Khalifah (2016), semakin bertambahnya umur manusia terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksual, diantaranya:

1) Perubahan Fisik

Perubahan fisik lansia meliputi perubahan sistem indera, integumen, muskuloskeletal, kardiovaskuler, respirasi, pencernaan, perkemihan, dan saraf.

2) Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif meliputi daya ingat (*memory*), IQ (*Intellegent Quotient*), kemampuan belajar (*Learning*), kemampuan pemahaman (*Comprehension*), pemecahan masalah (*Problem Solving*), pengambilan keputusan (*Decision Making*), kebijaksanaan (*Wisdom*), kinerja (*Performance*), dan motivasi (*Motivation*).

3) Perubahan mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental adalah perubahan fisik, khususnya organ perasa, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), lingkungan, gangguan saraf panca indra, gangguan konsep diri, rangkaian dari kehilangan, hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik, perubahan terhadap gambaran diri, dan perubahan konsep diri.

4) Perubahan spiritual

Agama atau kepercayaan makin terintegrasi dalam kehidupannya. Lansia semakin matang (*mature*) dalam kehidupan keagamaan, hal ini terlihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari.

5) Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial diantaranya ialah kesepian, duka cita (*Bereavement*), depresi, gangguan cemas, *parafrenia* (suatu bentuk *skizofrenia* pada lansia), dan sindroma *diogenes* yang merupakan suatu kelainan dimana lansia menunjukkan penampilan perilaku sangat mengganggu.

2. Konsep Keluarga

a. Definisi

Keluarga merupakan bagian terkecil yang menjadi bagian terpenting dalam sistem sosial kemasyarakatan dan memiliki peran sebagai kunci. Sistem sosial tidak akan terbentuk tanpa adanya keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau

lebih yang mempunyai interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Menurut para ahli keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan kekerabatan yaitu bapak, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek yang hidup bersama sehingga memiliki ikatan emosional, memberikan perhatian, dan saling ketergantungan (Bakrie, 2016). Keluarga merupakan sistem terbuka yang dapat dipengaruhi oleh suprasistemnya yaitu lingkungan dan masyarakat. Begitu pun sebaliknya sebagai subsistem lingkungan dan masyarakat, keluarga dapat memengaruhi suprasistemnya (Mubarak dkk, 2011).

Satu keluarga adalah satu kesatuan keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) sebagaimana dinyatakan dalam kartu keluarga. Jika dalam satu rumah tangga terdapat kakek dan atau nenek atau individu lain, maka rumah tangga tersebut dianggap terdiri lebih dari satu keluarga. (Kemenkes, 2017). Keluarga bukan sekadar gabungan dan jumlah dari beberapa individu. Keluarga memiliki keragaman individu dan memiliki nilai tersendiri mengenai keluarganya. Keluarga didefinisikan secara biologis, hukum, atau sebagai jaringan sosial dengan ikatan yang dibangun secara pribadi (Potter & Perry, 2009).

b. Struktur dalam Keluarga

Struktur didasarkan pada keanggotaan keluarga yang sedang berlangsung pola hubungannya bersifat kompleks dan banyak. Struktur dapat meningkatkan atau memperburuk kemampuan keluarga untuk

menghadapi stressor. Struktur yang terlalu kaku akan menghambat fungsi. Struktur yang terbuka ekstrem juga memberikan masalah bagi keluarga dikarenakan tidak ditemukan pola tingkah laku yang konsisten dan perlakuan peran terlalu fleksibel. Hal ini akan menimbulkan adanya ketidakstabilan sehingga anggota keluarga tidak memiliki sandaran dan dapat terjadi kehancuran keluarga (Potter & Perry, 2009).

Menurut Bakrie (2016), pembagaan struktur dalam keluarga didasarkan pada pengorganisasian keluarga dari sisi perilaku maupun pola hubungan antara anggota keluarga. Pola hubungan keluarga membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga yang sangat kaku atau sangat fleksibel dapat mengganggu atau merusak fungsi keluarga. Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan sangat erat.

c. Fungsi dan Peran Keluarga

Fungsi merupakan apa yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Fungsi keluarga berfokus pada proses pencapaian tujuan keluarga tersebut. Keluarga akan mencapai tujuan jika terdapat komunikasi yang jelas dan langsung (Potter & Perry, 2009). Aspek fungsional keluarga adalah usaha untuk membentuk ikatan keluarga yang intim, interaktif dan saling ketergantungan yang memiliki nilai-nilai, tujuan, sumber, tanggung jawab, dan keputusan sepanjang waktu. Friedman mengelompokkan fungsi pokok keluarga menjadi lima yaitu fungsi

reproduktif keluarga, sosial keluarga, afektif keluarga, dan ekonomi keluarga (Bakrie, 2016).

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam sistem. Peran merujuk kepada beberapa perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seorang okupan peran dalam situasi sosial tertentu. Dalam keluarga terdapat peran formal dan peran informal. Peran formal bersifat homogen. Contoh peran formal ialah mencari nafkah, pengatur rumah tangga, perawatan anak, sosialisasi anak, dan rekreasi. Sedangkan peran informal bersifat implisit, tidak tampak, untuk memenuhi kebutuhan emosional individu demi menjaga keseimbangan dalam keluarga. Contoh peran informal ialah sebagai pendorong, pengharmonis, pendamai, dan sahabat (Mubarok dkk, 2011).

3. Komunikasi

a. Definisi

Pada prinsipnya komunikasi merupakan bentuk upaya antara dua orang atau lebih untuk menciptakan kebersamaan. Komunikasi merupakan alat efektif untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Komunikasi bertujuan untuk memudahkan, melancarkan, serta melaksanakan kegiatan tertentu dalam menuai tujuan secara optimal hubungan antarmanusia. Dengan demikian, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain dalam rangka

memberitahu, mengubah sikap, berpendapat, atau perilaku keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung (Zen, 2013).

Komunikasi merupakan alat untuk mencapai hubungan bantuan-pemulihan (*helping-healing relationship*). Semua perilaku merupakan komunikasi dan komunikasi akan memengaruhi perilaku. Komunikasi interpersonal yang baik membutuhkan rasa kebersamaan dan kepercayaan. Memahami komunikasi dalam hubungan interpersonal merupakan tantangan. Setiap individu mendasarkan persepsi mereka tentang informasi yang diterima oleh kelima indera yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, penghidu, dan penyentuh. Komunikasi tanpa disertai kontak mata dan respon terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Komunikasi yang baik akan memperkuat pihak lain dan memungkinkan mereka untuk mengenali dirinya serta menentukan pilihan (Potter & Perry, 2009).

b. Model dan Fungsi Komunikasi

1) Model Komunikasi

Model komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu model komunikasi linier (satu arah), interaktif (sirkuler), dan transaksional. Komunikasi satu arah merupakan model komunikasi dalam proses pengiriman informasi berasal dari satu sumber. Komunikasi interaktif merupakan proses pertukaran pesan untuk mempertemukan dan menyatukan persepsi berdasarkan latar belakang masing-masing individu yang terlibat komunikasi. Komunikasi transaksional

merupakan proses pertukaran informasi menggunakan media tertentu untuk mempertemukan dan menyatukan pikiran, perasaan, dan perilaku dengan mempertahankan latar belakang partisipan (Zen, 2013).

Keterampilan komunikasi harus meliputi teknik yang menggambarkan kompetensi dalam tiap tingkat. Tingkatan komunikasi terdiri dari komunikasi intrapersonal yang merupakan bentuk komunikasi dalam diri sendiri; komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara satu orang dengan satu orang lainnya; komunikasi transpersonal merupakan interaksi yang terjadi pada wilayah spiritual seseorang; komunikasi kelompok kecil; dan komunikasi publik (Potter & Perry, 2009).

2) Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, instruksi, persuasi, dan penghibur (Zen, 2013).

c. Faktor yang memengaruhi komunikasi

Faktor yang memengaruhi komunikasi baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat terjadinya komunikasi yang efektif tidak lepas dari unsur dalam komunikasi. Menurut Potter dan Perry (2009), unsur-unsur komunikasi di antaranya ialah:

1) Referen

Referan ialah sesua yang memotivasi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kualitas tidaknya komunikasi seseorang bisa dilihat dari sumber informasi yang disampaikan. Faktor sumber yang memengaruhi proses komunikasi ialah bahasa yang digunakan, ketersediaan sumber, dan faktor teknis.

2) Pengirim dan Penerima

Pengirim adalah pihak yang mengirimkan/ menyampaikan informasi/ pesan. Sedangkan penerima adalah pihak yang menerima dan menguraikan kode pesan. Komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif tidak jarang karena faktor penampilan dan sikap pengirim dan penerima yang meliputi sikap, ekspresi verbal, dan non verbal.

3) Pesan

Pesan merupakan isi dari komunikasi. Pesan mengandung bahasa verbal, nonverbal, dan simbolik. Teknik penyampaian pesan yang digunakan sering terganggu karena faktor bahasa. Oleh karena itu, penyampaian pesan harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

4) Media

Media merupakan alat penyampaian dan penerimaan pesan melalui indra penglihatan, pendengaran, dan taktil. Ekspresi wajah mengirimkan pesan visual, kata-kata memasuki saluran

pendengaran, dan sentuhan menggunakan saluran taktil. Individu akan lebih memahami suatu pesan jika pengirim menggunakan berbagai media.

5) Umpan balik

Umpan balik merupakan pesan yang dikembalikan oleh penerima. Unsur ini menunjukkan bahwa penerima telah mengerti arti pesan dari pengirim. Pengirim dan penerima harus saling terbuka dan sensitif terhadap masing-masing pesan agar komunikasi berjalan efektif.

6) Variabel interpersonal

Variabel ini merupakan faktor dalam diri pengirim dan penerima yang memengaruhi komunikasi. Persepsi merupakan salah satu bentuk variabel yang memberikan pandangan unik masing-masing individu yang terbentuk oleh harapan dan pengalaman individual. Persepsi akan sangat memengaruhi jalannya komunikasi karena dalam berkomunikasi harus ada kesamaan persepsi dan pengertian.

7) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat interaksi bagi pengirim dan penerima. Lingkungan yang efektif harus memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan keamanan peserta komunikasi. Tujuan komunikasi akan tercapai jika lingkungan diciptakan nyaman mungkin, terutama pada lansia dan anak-anak.

d. Bentuk Komunikasi

Pesan disampaikan secara verbal, nonverbal, konkret, maupun simbolis. Saat berkomunikasi, individu mengekspresikan dirinya melalui kata, pergerakan, intonasi suara, ekspresi wajah, dan penggunaan jarak. Menurut Potter & Perry (2009), bentuk-bentuk komunikasi diantaranya ialah:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi ini menggunakan kata yang ditulis atau diucapkan.

2) Komunikasi nonverbal

Komunikasi ini mencakup seluruh indera dan semua hal yang tidak melibatkan kata tertulis ataupun ucapan yaitu dengan bahasa tubuh.

3) Komunikasi Simbolik

Komunikasi yang baik membutuhkan kesadaran tentang komunikasi simbolik, yaitu simbol lisan dan nonverbal yang digunakan pihak lain untuk menyampaikan arti. Seni dan musik merupakan bentuk komunikasi simbolik.

4) Metakomunikasi

Metakomunikasi merupakan istilah luas yang merujuk kepada seluruh faktor yang memengaruhi komunikasi.

4. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Tanpa komunikasi, hubungan tidak akan hangat dan dekat, atau bahkan tidak akan saling mengenal. Pola komunikasi akan menjadi ukuran kebahagiaan

suatu keluarga. Pola komunikasi keluarga merupakan karakteristik, pola interaksi sirkular yang bersinambung dan menghasilkan arti dari transaksi antara anggota keluarga termasuk lansia. Pola komunikasi melalui interaksi dapat memenuhi kebutuhan afektif keluarga. Sifat pertama dari keluarga yang sehat adalah komunikasi yang jelas dan kemampuan untuk saling mendengarkan. Komunikasi yang baik diperlukan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan saling mencintai. Dalam keluarga, pola komunikasi dibedakan menjadi pola komunikasi fungsional dan non fungsional. Komunikasi fungsional dipandang sebagai landasan keberhasilan keluarga yang sehat. Komunikasi yang sehat dan fungsional dalam suatu keluarga memerlukan pengirim untuk mengirimkan maksud pesan melalui saluran yang relatif jelas dan penerima pesan mempunyai pemahaman yang sama dengan apa yang dimaksudkan pengirim. Pola komunikasi fungsional dalam keluarga memiliki karakteristik terbuka, jujur, berpikiran positif, dan selalu berupaya menyelesaikan konflik keluarga, dan komunikasi berkualitas antara pembicara-pendengar (Friedman dkk, 2014).

Sementara keluarga dengan pola komunikasi disfungsional akan menyebabkan berbagai persoalan terutama beban psikologis bagi anggota keluarga. Karakteristik pola komunikasi disfungsional ialah fokus pembicaraan hanya pada satu orang, tidak ada diskusi dalam rumah, dan hilangnya empati dalam keluarga. Semua hal tersebut menyebabkan komunikasi dalam keluarga menjadi tertutup dan akan terjadi kegagalan

penerima mendengar, menggunakan diskualifikasi, memberikan respons yang tidak sesuai, gagal menggali pesan pengirim, gagal memvalidasi pesan. Oleh karena itu, komunikasi dalam sebuah keluarga harus disesuaikan usianya agar pesan dapat tersampaikan dengan baik (Friedman dkk, 2014).

5. Komunikasi dengan Lansia

Proses komunikasi dengan lansia harus memperhatikan beberapa hal yaitu faktor fisik, psikologi, dan lingkungan untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang tepat. Selain itu, juga harus menggunakan konsentrasi penuh dalam berkomunikasi dengan lansia. Perubahan pada lansia juga mengakibatkan lansia mengalami kesulitan dalam komunikasi (Zen, 2013).

a. Teknik berkomunikasi dengan lansia

Menurut Aspiani (2014), karakteristik lansia berbeda-beda sehingga kita harus memahami lansia tersebut. Dalam berkomunikasi dengan lansia ada teknik-teknik khusus agar komunikasi yang dilakukan berlangsung lancar dan sesuai tujuan yang diinginkan, yaitu:

1) Teknik Asertif

Asertif adalah sikap yang dapat menerima dan memahami lansia dengan menunjukkan sikap peduli dan sabar untuk mendengarkan dan memerhatikan ketika lansia berbicara agar maksud komunikasi dapat dimengerti. Asetif merupakan pelaksanaan dan etika berkomunikasi.

2) Responsif

Reaksi terhadap fenomena yang terjadi pada lansia merupakan suatu bentuk perhatian yang dapat diberikan. Ketika terdapat perubahan sikap terhadap lansia sekecil apapun hendaknya mengklarifikasi tentang perubahan tersebut.

3) Fokus

Sikap ini merupakan upaya untuk tetap konsisten terhadap komunikasi yang diinginkan. Hal ini perlu diperhatikan karena umumnya lansia senang menceritakan hal yang tidak relevan.

4) Suportif

Perubahan yang terjadi pada lansia, baik aspek fisik maupun psikis secara bertahap menyebabkan emosi lansia menjadi labil. Perubahan ini dapat disikapi dengan menjaga kestabilan emosi lansia, misalnya dengan mengiyakan, senyum, dan menganggukkan kepala ketika lansia berbicara.

5) Klarifikasi

Perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Klarifikasi dengan cara mengajukan pertanyaan ulang dan memberi penjelasan lebih dari satu kali perlu dilakukan agar maksud pembicaraan dapat dimengerti.

6) Sabar dan Ikhlas

Perubahan pada lansia yang terkadang merepotkan dan kekanak-kanakan. Apabila tidak disikapi dengan sabar dan ikhlas akan menimbulkan perasaan jengkel sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut menimbulkan kerusakan hubungan komunikasi.

Menurut Zen (2013), dalam berkomunikasi dengan lansia ada beberapa teknik yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Pendekatan perawatan terhadap lansia baik secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual serta menunjukkan rasa hormat dan keprihatinan;
- 2) Berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana dan pendek, kecepatan dan tekanan suara tepat, berikan kesempatan lansia untuk bicara, hindari pertanyaan yang mengakibatkan lansia menjawab “ya” dan “tidak” dan ubah topik pembicaraan jika lansia sudah tidak tertarik;
- 3) Komunikasi nonverbal yang meliputi perilaku, kontak mata, ekspresi wajah, postur dan tubuh, dan sentuhan;
- 4) Meningkatkan komunikasi dengan lansia yaitu dengan memulai kontak.
- 5) Suasana komunikasi harus diciptakan nyaman mungkin saat berkomunikasi dengan lansia, misalnya posisi duduk berhadapan, jaga privasi, penerangan yang cukup, dan kurangi kebisingan.

b. Hambatan berkomunikasi dengan lansia

Proses komunikasi dengan lansia akan terganggu apabila ada sikap agresif dan sikap non asertif. Sikap agresif ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya berusaha mengontrol dan mendominasi orang lain, meremehkan orang lain, mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain, menonjolkan diri sendiri, dan mempermalukan orang lain di depan umum. Sedangkan tanda sikap non asertif diantaranya ialah menarik diri bila diajak berbicara, merasa tidak sebaik orang lain, merasa tidak berdaya, tidak berani mengungkapkan keyakinan, membiarkan orang lain membuat keputusan untuk dirinya, tampil pasif (diam), mengikuti kehendak orang lain, mengorbankan kepentingan dirinya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, kendala lain dalam berkomunikasi dengan lansia ialah gangguan neurologi yang menyebabkan gangguan bicara, penurunan daya pikir, mudah tersinggung, sulit menjalin hubungan mudah percaya, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, dan hambatan lingkungan (Aspiani, 2014).

c. Pentingnya komunikasi keluarga pada lansia

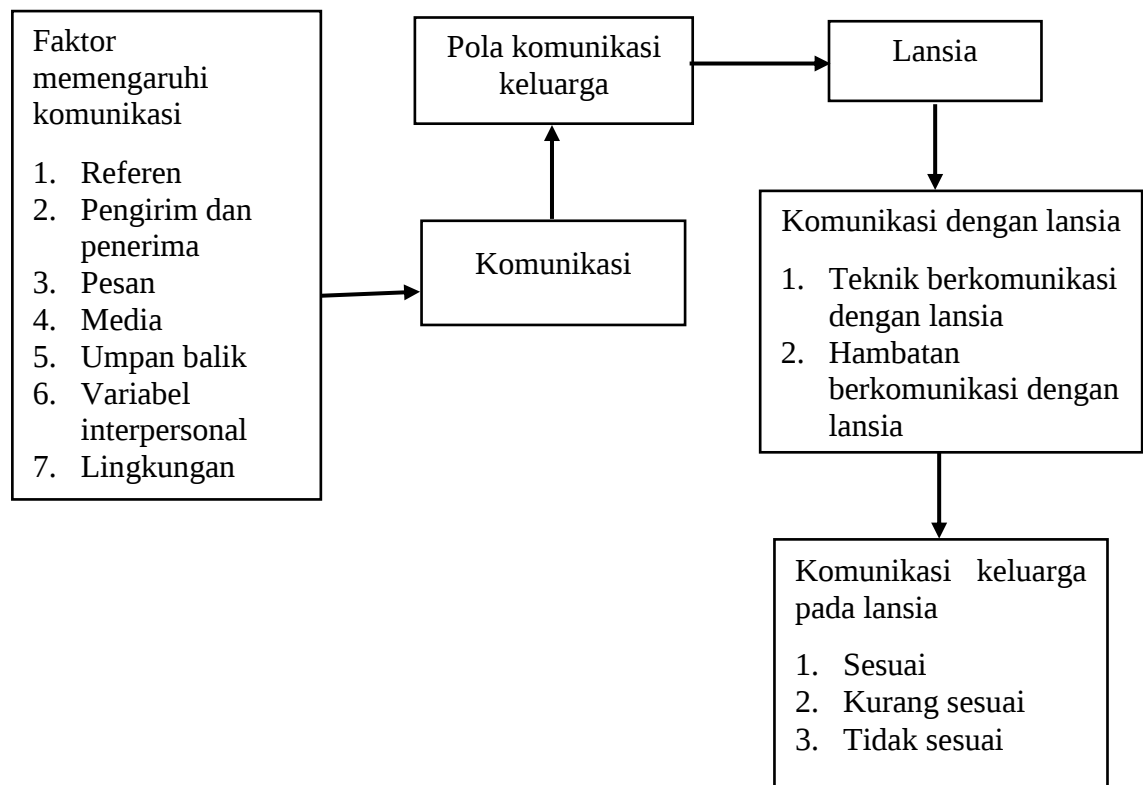
Keluarga usia lanjut adalah keluarga yang di dalamnya terdapat penduduk lansia atau anggota keluarga yang seluruhnya berusia lanjut. Salah satu peran keluarga dalam merawat lansia ialah mempertahankan dan meningkatkan status mental lansia (Mubarok dkk, 2011). Keluarga dan lansia harus memiliki hubungan yang baik. Berkomunikasi

merupakan salah satu cara menjaga hubungan keluarga dan lansia. Komunikasi penting untuk lansia karena dapat meningkatkan hubungan sosial di keluarga maupun masyarakat. Komunikasi dapat menggerakkan dan memelihara kehidupan. Manusia mampu mengorganisir, memperbaiki, mengembangkan, dan memperluas cara berkomunikasi sehingga manusia dapat bertahan hidup. Akibat perubahan lansia, keluarga maupun petugas kesehatan khususnya perawat harus memiliki keyakinan bahwa lansia harus dipertahankan kemampuan komunikasinya dan menghilangkan pandangan bahwa lansia sulit diajak berkomunikasi, tidak perlu diajak berkomunikasi, dan tidak memerlukan komunikasi dengan orang lain atau mengabaikannya.

Keluarga merupakan *support* sistem utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga diantaranya menjaga atau merawat lansia, mempertahankan atau meningkatkan status mental lansia, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, dan memberikan motivasi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga dalam melakukan perannya yaitu membantu mencukupi kebutuhannya, menghormati dan menghargai, tidak menganggap sebagai beban, mengajak bepergian, mempertahankan kehangatan keluarga, dan melakukan komunikasi terarah (Maryam dkk, 2008). Tujuan lansia harus selalu diajak berkomunikasi ialah menumbuhkan rasa percaya diri lansia kepada pemberi asuhan; memberi rasa aman nyaman kepada lansia dalam mengungkapkan perasaan; memenuhi kebutuhan lansia

akan kasih sayang; melatih lansia mengembangkan berbicara, mendengar, dan menerima rangsangan; mempertahankan kemampuan lansia mengambil keputusan; dan menciptakan atau meningkatkan hubungan sosial dalam masyarakat (Nugroho, 2009).

B. Kerangka Teori



Sumber: (Potter & Perry, 2009) (Friedman dkk, 2010) (Aspiani, 2014)

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan dengan lansia?
2. Bagaimana penerapan teknik berkomunikasi keluarga pada lansia?
3. Apa sajakah hambatan keluarga berkomunikasi pada lansia?